

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA TANI WORTEL DI KABUPATEN KARANGANYAR

MEI TRI SUNDARI

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS

Masuk 18 Januari 2011; Diterima 15 Februari 2011

ABSTRACT

The objective of this research is to know the revenue, cost and income in carrot farm. It wants to know the efficiency of carrot farm in Karanganyar Regency. The method used in this research was analytical descriptive with survey in implementation. The location was selected purposively and it was selected by 5 district which producing carrot that is Jatiyoso, Tawangmangu, Nargoyoso, Karangpandan and Jenawi. From those district selected village by random. Selection of sample from each village use method "Simple Random Sampling"

The data used in this research was primary data. By using R/C ratio we find that the value is 2,75 per Ha. This value shows us that carrot farm in Karanganyar had efficient because the value more than one. The average revenue of the farmer was Rp. 12.217.054,26 per Ha, the cost was Rp. 4.760.703,81 per Ha and income was Rp. 7.456.350,45

Keywords: Revenue, Cost, R/C Ratio, Carrot Farm

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peran penting di Indonesia. Sektor pertanian sangat strategis sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk, menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi sebesar 12,9 % dari PDB nasional (BPS, 2007). Sektor pertanian juga berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan produk-produk pertanian semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan sektor ini juga merupakan sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti di Indonesia

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yang meliputi tanaman bahan makanan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan. Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan catatan Ditjen Hortikultura (2007), tahun 2005 nilai PDB

hortikultura mencapai US\$ 44 miliar dan meningkat di tahun 2006 menjadi US\$ 46 miliar.

Wortel merupakan salah satu produk hortikultura yang potensial untuk dikembangkan. Wortel telah lama dikembangkan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Karanganyar. Menurut data dari BPS tahun 2005, usahatani wortel merupakan usahatani yang menghasilkan komoditas sayuran tertinggi dibandingkan dengan usahatani sayuran lain di Kabupaten Karanganyar. Produksi wortel mencapai 85,57 Kw lebih tinggi jika dibandingkan dengan kubis (20,88 Kw), sawi (15,65 Kw) maupun buncis (9,47 Kw), meskipun produktivitas wortel lebih rendah (164,55 Kw/Ha) jika dibandingkan dengan produktivitas kubis yang mencapai 213,06 Kw/Ha (BPS Karanganyar, 2005). Dalam usaha tani wortel, pada umumnya petani menggunakan faktor produksi secara berlebihan dengan harapan akan memperoleh hasil yang maksimal. Padahal penggunaan faktor produksi yang berlebihan akan meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan usaha tani jika tambahan biaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada

tambahan penerimaan karena didalam pertanian dikenal dengan hukum Kenaikan Hasil yang Semakin Berkurang (*The Law of Deminishing Return*). Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usaha tani wortel dan untuk menganalisis apakah usaha tani yang dilakukan petani sudah efisien.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual dengan cara data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994). Teknik pelaksanaan penelitian dengan teknik survey yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 1995).

Pengambilan daerah sampel penelitian dipilih secara sengaja yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar yang merupakan salah satu sentral komoditas wortel di Propinsi Jawa Tengah. Dari Kabupaten Karanganyar dipilih kecamatan yang memproduksi wortel yaitu Kecamatan Jatiyoso, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, dan Jenawi (BPS, 2005). Dari kecamatan tersebut dipilih satu desa, dari setiap kecamatan yang menghasilkan wortel secara acak. Pemilihan sampel dari tiap desa menggunakan metode "Simple Random Sampling" yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 sampel.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tani wortel adalah :

1. Menghitung Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya serta biaya pembayaran irigasi, biaya selamatan, pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen dalam satu kali musim tanam setiap hektar

2. Menghitung Penerimaan Usahatani

Untuk menghitung penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan usaha tani wortel (Rp)

P = Harga produksi wortel (Rp/Kg)

Q = Hasil produksi wortel (Kg)

3. Menghitung Pendapatan Usahatani

Untuk menghitung pendapatan usaha tani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha tani yang dirumuskan :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Penerimaan usaha tani wortel (Rp)

TC = Total Biaya usaha tani (Rp)

Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha tani wortel digunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui kriteria dari R/C Ratio sebagai berikut :

Apabila R/C Ratio > 1 maka usahatani dikatakan efisien

Apabila R/C Ratio = 1 maka usaha tani mengalami BEP (Impas)

Apabila R/C Ratio < 1 maka usaha tani dikatakan tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Sampel

Identitas petani sampel memberikan gambaran tentang keadaan petani sebagai salah satu faktor penting dalam usahatani. Petani dalam suatu usahatani adalah sebagai pengelola yang merencanakan,

mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Identitas petani sampel dalam penelitian ini meliputi umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani, pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan. Identitas dari petani sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Petani Sampel pada Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar

No	Uraian	Rata-rata
1.	Umur Petani Sampel (th)	44,77
2.	Lama Pendidikan (th)	6,42
3.	Jumlah anggota keluarga petani sampel	4
4.	Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani wortel (orang)	3
5.	Pengalaman dalam usahatani wortel (th)	21,91
6.	Luas lahan untuk usahatani wortel (Ha)	0,2451

Sumber data : Analisis Data Primer, 2007

Hasil analisis data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur petani sampel adalah 44,77 tahun yang berarti masih termasuk usia produktif. Lama pendidikan yang mereka peroleh rata-rata 6,42 tahun, ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel adalah tamatan SD. Tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk menerima teknologi baru yang bertujuan untuk peningkatan produktivitas.

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani sampel yang mengusahakan wortel adalah 4 orang dengan perincian laki-laki sebanyak 2 orang dan wanita sebanyak 2 orang, sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani wortel adalah 3 orang. Pengalaman petani sampel dalam usahatani wortel ini sudah cukup lama yaitu rata-rata hampir 22 tahun. Pengalaman yang cukup lama ini mempengaruhi sikap petani dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan inovasi baru karena untuk bisa menerapkan inovasi baru dibutuhkan keberanian menanggung resiko. Pengalaman juga akan memberi kesempatan para petani untuk dapat menyesuaikan diri pada keadaan ekonomi yang berubah-ubah dan dapat

menerapkan cara-cara budidaya yang paling efisien.

Lahan merupakan faktor produksi yang mutlak diperlukan dalam melakukan usahatani. Lahan merupakan media pengelolaan suatu usahatani, tanpa adanya lahan maka usahatani akan sulit dilakukan. Rata-rata luas lahan untuk usahatani wortel yang dimiliki petani sampel ini adalah 0,2451 Ha. Kepemilikan lahan yang sempit (kurang dari 0,5 Ha) menyebabkan pengelolaan usahatani menjadi tidak efisien sehingga pendapatan yang diperoleh rendah.

Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Wortel

Hasil produksi merupakan barang yang diperoleh dari suatu proses produksi. Kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan tergantung pada kualitas dan kuantitas faktor-faktor produksi serta teknologi yang digunakan.

Rata-rata penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar yang meliputi luas lahan, tenaga kerja baik tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk Za, pupuk SP 36, pupuk

KCL, pestisida, benih, pupuk daun, ponska, dan kapur pertanian dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang ditanami wortel sebesar 0,25 Ha, ini berarti bahwa sebagian besar petani sampel hanya mempunyai lahan yang sempit sehingga bisa dikategorikan sebagai petani gurem. Kepemilikan lahan yang sempit ini menyebabkan pengelolaan lahan kurang efisien.

Jumlah penggunaan tenaga kerja dalam satu hektar adalah 228,62 HKP yang terdiri dari tenaga kerja dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Penggunaan tenaga

kerja luar keluarga (56,59 %) lebih besar jika dibandingkan penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga. Pupuk yang digunakan oleh petani sampel meliputi pupuk organik yaitu pupuk kandang dan pupuk anorganik yang terdiri dari pupuk urea, ZA, SP 36, dan KCL. Penggunaan pupuk kandang oleh petani sampel hanya 7.344,31 kg/ha lebih kecil dari rekomendasi yang dianjurkan oleh dinas pertanian Kabupaten Karanganyar.

Tabel 2 Rata-rata Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar pada Musim Tanam Oktober- Desember 2007

No	Uraian	Fisik	Persentase (%)	Rekomendasi (Kg/Ha)
1.	Luas lahan (Ha)	0,25		
2.	Tenaga kerja (HKSP)			
	a. Tenaga kerja luar	129,37	56,59	
	b. Tenaga kerja keluarga	99,25	43,41	
	Jumlah Tenaga Kerja	228,62	100,00	
3.	Pupuk Organik /kandang (Kg)	7.344,31		10.000
4.	Pupuk Anorganik			
	Pupuk Urea (Kg)	176,42	53,33	225
	Pupuk Za (Kg)	42,06	12,71	
	Pupuk SP 36 (Kg)	92,82	28,06	615
	Pupuk KCL (Kg)	19,50	5,89	
	Jumlah Pupuk	330,80	100,00	
5.	Pestisida (Liter)	3,08		
6.	Benih (Kg)	20,42		
7.	Pupuk daun (Liter)	0,01		
8.	Ponska (Kg)	4,90		
9.	Kapur pertanian (Kg)	4,24		

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Selain menggunakan pupuk organik (pupuk kandang) untuk meningkatkan kesuburan tanah, petani sampel di Kabupaten Karanganyar ini juga menggunakan pupuk anorganik yang berupa pupuk urea, ZA, SP 36 dan KCL. Pupuk urea dan ZA merupakan pupuk yang menyediakan unsur nitrogen untuk pertumbuhan daun, pupuk SP 36 sebagai

pupuk yang menyediakan unsur phospat untuk pertumbuhan bunga dan biji, dan pupuk KCL yang menyediakan unsur kalium yang diperlukan tanaman untuk pembentukan umbi. Pupuk yang paling banyak digunakan dalam usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar ini adalah pupuk urea sebesar 176,42 kg/ha (53,33%), sedangkan yang paling sedikit

adalah pupuk KCL yang hanya 19,5 kg/ha atau 5,89 % dari jumlah pupuk anorganik. Penggunaan pupuk urea dan SP 36 tersebut juga dibawah rekomendasi dari dinas pertanian. menghasilkan suatu produk (Mardiasmo, 1994). Menurut Soekartawi (1994), biaya produksi dalam usaha tani adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan baik. Salah satu masalah yang dihadapi petani wortel di Kabupaten Karanganyar adalah adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman, untuk mengatasinya petani menggunakan pestisida. Penggunaan pestisida rata-rata sebesar 3,08 liter/ha.

Petani wortel di Kabupaten Karanganyar belum bisa memproduksi sendiri benih yang berkualitas, sehingga mereka harus membelinya dari pedagang benih yang ada di Tawangmangu. Benih yang digunakan petani sampel berupa umbi setengah tua. Umbi ini dipotong sepertiganya kemudian ditanam ke dalam tanah. Mereka tidak menggunakan benih yang masih berbentuk biji karena dari pengalaman mereka daya kecambah benih yang berhasil tumbuh jumlahnya hanya sedikit dan itupun memerlukan waktu yang lebih lama. Benih yang digunakan petani sampel rata-rata sebesar 20,42 kg.

Selain menggunakan faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida dan benih, beberapa petani ada yang menggunakan kapur pertanian untuk menetralkan derajat keasaman tanah, mereka menggunakan kapur pertanian rata-rata sebesar 4,24 kg/ha. Beberapa petani ada yang menggunakan pupuk daun dan ponska untuk meningkatkan produksi wortelnya.

Biaya Usaha Tani Wortel

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya yang dikeluarkan pada usaha tani wortel selama satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 3. Biaya

usahatani dipengaruhi oleh topografi, struktur tanah, jenis dan varietas komoditi yang diusahakan, tehnik budidaya serta tingkat teknologi yang digunakan. Petani dalam usahatani wortel mengeluarkan biaya untuk memproduksi wortel. Biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida, kapur pertanian, biaya pembayaran irigasi, biaya selamatan, pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani wortel adalah biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga karena anggota keluarga yang aktif dalam usahatani wortel hanya sedikit (rata-rata 3). Pada usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar ini penggunaan tenaga kerja luar keluarga (56,59 %) lebih tinggi daripada penggunaan tenaga kerja keluarga (43,41 %).

Penelitian Suratiyah (2003) menyatakan bahwa curahan tenaga kerja luar keluarga lebih besar daripada curahan tenaga kerja keluarga untuk usahatani padi sawah (56,91 %), usahatani cabe merah (51,20 %) dan bawang merah (59,48 %). Hal ini disebabkan karena anggota keluarga petani lebih senang untuk bekerja di pabrik daripada bekerja di lahan mereka sendiri padahal wortel merupakan tanaman yang memerlukan banyak tenaga kerja dari proses pengolahan tanah sampai panen terutama saat penyiangan yaitu kegiatan membersihkan rumput-rumput liar/gulma disekitar tanaman yang sangat mengganggu pertumbuhan tanaman wortel karena akan mengakibatkan turunnya produksi wortel akibat kompetisi dalam perolehan zat hara dari tanah, CO₂ dan sinar matahari. Biaya terbesar yang kedua adalah biaya penggunaan pupuk kandang karena pupuk kandang merupakan pupuk dasar yang ditaburkan pada waktu pengolahan tanah sehingga dalam usahatani memerlukan jumlah yang banyak, selain itu pupuk kandang dapat memberi pengaruh baik terhadap struktur tanah dan kehidupan organisme tanah yang menguraikan bahan organik (humus) menjadi bahan yang siap diserap tanaman.

Tabel 3. Biaya Usahatani Wortel per Hektar pada Musim Tanam Oktober-Desember 2007 di Kabupaten Karanganyar

No	Uraian	Fisik	Harga/Unit	Biaya (Rp)	%
1.	Tenaga kerja luar (HKSP)	129,37	17.102,02	2.212.488,10	46,47
2.	Pupuk organik/kandang (Kg)	7.344,31	110,95	814.851,08	17,12
3.	Pupuk Anorganik :				
	Pupuk Urea (Kg)	176,42	1.810,22	319.359,45	6,71
	Pupuk Za (Kg)	42,06	1.638,63	68.920,85	1,45
	Pupuk SP 36 (Kg)	92,82	1.993,94	185.077,52	3,88
	Pupuk KCL (Kg)	19,50	2.230,38	43.492,45	0,91
	Jumlah pupuk anorganik	330,80	9.702,17	616.850,27	12,95
4.	Pestisida (Liter)	3,08	77.471,03	238.610,77	5,01
5.	Benih (Kg)	20,42	25.734,06	525.489,60	11,04
6.	Pupuk daun (Liter)	0,01	51.000,00	510,00	0,01
7.	Ponska (Kg)	4,90	1.998,35	9.791,92	0,21
8.	Kapur pertanian (Kg)	4,24	6.042,97	25.622,20	0,54
9.	Irigasi			23.561,81	0,49
10.	Selamatan			168.774,65	3,55
11.	Pajak Tanah			48.062,03	1,01
12.	Biaya Angkut			76.091,39	1,60
	Jumlah			4.760.703,82	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Biaya pembelian benih sekitar 11,04 % dari seluruh biaya yang benar-benar dikeluarkan petani karena harga benih wortel yang berupa umbi setengah tua mencapai Rp. 25.734,06/kg.

Biaya yang dikeluarkan petani untuk selamatan, irigasi dan pengangkutan hasil panen lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya-biaya tersebut di atas. Petani wortel di Kabupaten Karanganyar sudah jarang yang melakukan kegiatan selamatan, meskipun ada sebagian kecil yang masih melakukan selamatan karena mereka belum bisa meninggalkan tradisi desanya. Selamatan yang mereka lakukan dengan harapan supaya hasil panen melimpah, selamatan tersebut berupa tumpengan, sedekah bumi dan kulupan yang biasanya dilakukan menjelang panen, bahkan jika ada petani yang memiliki penghasilan berlebih mereka biasanya menanggapi wayang kulit untuk selamatan. Besarnya biaya untuk selamatan tidak begitu besar karena para petani tidak mengadakan selamatan secara sendiri-

sendiri melainkan membayar iuran untuk mengadakan selamatan bersama dan bagi petani yang menebaskan hasil panennya tidak perlu mengadakan selamatan.

Biaya irigasi yang dikeluarkan lebih kecil daripada biaya selamatan karena usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar ini terletak di kaki gunung sehingga memungkinkan petani langsung mengairi lahan pertaniannya dari sumber air di pegunungan atau dari aliran sungai yang ada. Rendahnya biaya angkut disebabkan karena sebagian besar petani menjual hasil produksinya kepada para tengkulak yang langsung mendatangi lahan pertanian wortel sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya angkut untuk menjualnya ke pasar, selain itu ada beberapa petani yang mengangkut hasil panennya dengan menggunakan gerobak dari kayu yang ditarik manusia atau kerbau miliknya sendiri. Rata-rata biaya dalam satu kali musim tanam dalam mengusahakan wortel sebesar Rp 4.760.703,82 per hektar.

Produksi dan Pendapatan Usahatani Wortel

Produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa diubah menjadi baranag dan jasa yang mempunyai nilai kegunaan yang lebih tinggi. Hasil dari proses tersebut dinamakan produk (Bishop dan Toussaint, 1979). Produksi dalam penelitian ini merupakan jumlah wortel dalam bentuk umbi segar yang dihasilkan selama musim tanam Oktober-Desember 2007 yang dinyatakan dalam satuan kilogram.

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas usahatani, jenis dan harga komoditi usahatani yang diusahakan. Penerimaan dalam usahatani wortel dihitung berdasarkan perkalian dari berkembang karena kesempatan kerja dan investasi di luar pertanian yang masih sangat terbatas (*opportunity cost* sama dengan nol). Pendapatan usahatani merupakan selisih dari penerimaan wortel dan biaya usahatani wortel usahatani wortel dalam satu kali musim tanam. Sebuah perusahaan dikatakan memaksimalkan laba totalnya dalam jangka pendek jika selisih

produksi wortel dengan harga jual wortel tersebut. Harga rata-rata wortel per kilogram adalah Rp. 926,77 dengan produksi sebesar 13.182,37 kg/ha sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 12.217.054,26 rupiah/ha. Menurut Cahyati (2006) harga wortel sangat berfluktuatif, harga terendah bisa mencapai Rp. 100, 00/kg dan harga tertinggi bisa mencapai Rp. 4.500,00/kg. Fluktuasi harga wortel ini disebabkan karena sifat produk pertanian yang musiman (tersedia melimpah saat panen dan langka saat tidak panen). Menurut Sri Widodo dalam Suratiyah (2008) analisis pendapatan petani pada usaha tani keluarga dengan tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga dan biaya modal milik keluarga sering berlaku di Negara berkembang.

(positif) antara penerimaan total (*Total Revenue*, TR) dengan biaya totalnya (*Total Cost*, TC) paling besar. TR sama dengan harga kali kuantitas (Salvatore, 2004). Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani wortel adalah Rp. 7.456.350,45 per hektar atau sekitar 61.03 % dari nilai total penerimaan.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar pada musim tanam Oktober-Desember 2007

No.	Uraian	Per Hektar
1.	Penerimaan	Rp. 12.217.054,26
2.	Biaya	Rp. 4.760.703,81
3.	Pendapatan	Rp. 7.456.350,45
	R/C ratio	2,75

Sumber: Analisis Data Primer, 2007

Rata-rata pendapatan dari usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar pada musim tanam Oktober-Desember 2007 dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani wortel oleh petani sampel adalah sebesar Rp 7.456.350,45 per hektar. Ukuran ekonomi yang umum digunakan untuk menggambarkan kinerja sektor dan komoditas agrobisnis adalah rasio R/C (*revenue and cost ratio*) yang

menunjukkan perbandingan antara penerimaan dan biaya usaha tani (Soehardjo, 1996)

Dari besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani dapat dihitung besarnya R/C ratio yang menunjukkan efisiensi usaha tani wortel. R/C ratio wortel di Kabupaten Karanganyar ini sebesar 2,75. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,75 rupiah. Nilai R/C rasio yang lebih besar daripada satu ini memberikan informasi

bahwa usaha tani yang dilakukan petani wortel di Kabupaten Karanganyar sudah efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan yang diperoleh petani di Kabupaten Karanganyar dalam usaha tani wortel adalah sebesar Rp. 12.217.054,26 per Ha dengan rata-rata pendapatan dari usahatani wortel oleh petani sampel adalah sebesar Rp 7.456.350,45 per hektar..
2. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.760.703,81 per Ha sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 7.456.350,45 per Ha.
3. Perhitungan R/C ratio sebesar 2,75 menunjukkan bahwa usaha tani wortel yang dilakukan petani sudah efisien

Saran

1. Perlu dilakukan usaha-usaha untuk terus meningkatkan produksinya dengan perawatan yang lebih intensif, pemilihan bibit unggul dan pengendalian hama terpadu sehingga pendapatan yang diperoleh petani akan meningkat.
2. Penggunaan faktor produksi pupuk kimia perlu dikendalikan agar penggunaannya tetap efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2007. *Indonesia Dalam Angka 2007*. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2005. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2005*. BPS. Karanganyar.
- Bishop, C. E. dan Toussaint, W.D. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara. Jakarta.
- Cahyati, 2006. *Pemberdayaan Petani Melalui Usaha Wortel di Lahan Kering dan Dataran Tinggi*. Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian Jawa Tengah.
- Dirjen Hortikultura, 2007. *Informasi Hortikultura*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta
- Mardiasmo, 1994. *Akuntansi Biaya*. Andi Off Set Yogyakarta.
- Salvatore, E. D. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Singarimbun M dan S. Efendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soehardjo.1996. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1994. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Surakhmad W, 1994. *Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Suratijah, Ken, 2008. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya. Jakarta.